

Teori Kognitif Model Newell dan Simon dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Arab

Salim Saputra
Universitas Riau Kepulauan
e-mail: salim@ft.unrika.ac.id

المُلخَص: في عملية تعلم كتابة العربية، غالبًا ما يكون الطلاب ككُتّاب محاصرين في الأمور التقنية، أي التفكير في اللغة، سواء من قواعد النحو أو الصرف أو الإملاء أو الخط. هذا التفكير لا يمكن إلا أن يعيق الطلاب في الكتابة الإبداعية. الغرض من الكتابة هو التعبير عن الأفكار أو المشاعر في الكتابة. لذلك من الضروري الكشف عن كيفية قيام عملية الكتابة على نموذج نظرية Newell's and Simon؟ تستخدم طريقة كتابة هذا المقال أسلوبًا نوعيًا مع منهج نظرية راسخة تحلل الملخص في عملية تعلم الكتابة باللغة العربية. تظهر نتائج الدراسة أن هناك ست مراحل في تدريس الكتابة، وهي مشكلة الخطاب، والتخطيط، والإعداد، وتحديد الأهداف، والترجمة، ومراجعة الكتابة الناتجة. في الختام، يسمح نموذج نظرية Newell's and Simon المعرفية للطلاب الذين يكتبون باستكشاف الأفكار أو الأفكار الرئيسية بشكل مستقل وعدم التركيز على القواعد اللغوية أثناء عملية الكتابة. يتم تنفيذ جميع أشكال تحسين الكتابة في المرحلة الأخيرة، أي المراجعة من خلال تقييم ومراجعة الكتابة التي تم إنتاجها.

الكلمات الرئيسية: العربية، نيويل وسيمون، تعلم الكتابة، النظرية المعرفية

Abstrak: Dalam proses pembelajaran menulis bahasa Arab, pemelajar sebagai penulis sering terjebak dalam hal-hal yang bersifat teknis, yaitu memikirkan kebahasaan, baik itu dari kaidah nahwu, sharf, imla, maupun khat. Pemikiran demikian dapat saja menghambat pemelajar dalam menulis kreatif. Tujuan menulis itu adalah mengungkapkan gagasan, ide, atau perasaan secara tertulis. Sehingga dianggap perlu mengungkapkan bagaimana proses menulis berdasarkan teori kognitif model Newell dan Simon? Metode penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* yang menganalisis abstrak pada proses pembelajaran menulis bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat enam tahap dalam pembelajaran menulis, yaitu retorika masalah, perencanaan, penyusunan, setting tujuan, penerjemahan, dan peninjauan pada tulisan yang dihasilkan. Sebagai simpulan, teori kognitif model Newell dan Simon ini membuat pemelajar yang menulis dapat mengeksplorasi gagasan, ide, atau pokok pikirannya secara mandiri dan tidak terpaku kepada kaidah kebahasaan selama proses menulis. Segala bentuk perbaikan tulisan dilakukan pada tahap terakhir, yaitu peninjauan dengan cara mengevaluasi dan merevisi tulisan yang sudah dihasilkan.

Kata kunci: Bahasa Arab, Newell dan Simon, Pembelajaran Menulis, Teori Kognitif.

Pendahuluan

Para ahli bahasa bersepakat bahwa ada empat kemahiran dalam pembelajaran bahasa, yaitu kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain keempat kemahiran tersebut, ada juga yang menambahkan dengan kemahiran berpikir, dimensi kebudayaan (Hudaiby, 2015a), serta kemahiran menerjemahkan. Dalam pembelajaran bahasa itu juga harus

memperhatikan unsur-unsur berbahasa yang saling bersinergi, yaitu suara, kosa kata, gramatikal, dan semantik.

Bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi orang Indonesia. Dengan demikian, untuk mempelajarinya sering sekali terjadi permasalahan-permasalahan. Setidaknya ada dua permasalahan yang dihadapi oleh pelajar: pertama, permasalahan *syafawi* (lisan/pengucapan) yang berkaitan dengan kemahiran menyimak dan berbicara. Kedua, permasalahan *tahriri* (tulisan) yang sangat berkaitan dengan kemahiran membaca dan menulis (Hudaiby, 2015a). Cara menulis huruf Arab bagi non-Arab, khususnya bagi orang Indonesia, banyak memiliki perbedaan, antara lain: menulis Arab dimulai dari kanan ke kiri, bentuk huruf Arab yang khusus, dan pola susunan kalimat yang tidak sama dengan bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, ada dua aspek kemahiran menulis yang perlu dikembangkan menurut Abdul Hamid yang dikutip oleh (Fajriah, 2017), yaitu kemampuan teknis dan kemampuan produksi (*ibdai*). Kemampuan teknis merupakan keterampilan menulis bahasa Arab dengan baik dan benar, baik itu dari segi kebenaran tulisan (*imla*), kaidah susunan kalimat (*qawaid*), dan penggunaan tanda baca (*alamat al-tarqim*). Sedangkan kemampuan produksi (*ibdai*) itu adalah keterampilan menerjemahkan ide pokok pikiran ke dalam bahasa Arab secara baik, benar, logis, dan sistematis.

Pembelajaran bahasa Arab untuk kemahiran menulis disebut Imla dan Khat. Dalam Kamus Bahasa Bahasa Indonesia, Imla diartikan sebagai sesuatu yang dikatakan atau dibaca keras-keras supaya ditulis oleh orang lain (Bahasa, 2016a); dikte. Sedangkan Khat merupakan tulisan tangan (khususnya tulisan indah) (Bahasa, 2016b). Dengan demikian, dalam proses pembelajarannya, Imla dan Khat mengembangkan tiga dasar kemampuan yang meliputi ketelitian dalam mengkaji, mendengar, dan keluwesan tangan dalam menulis. Untuk menguasai kompetensi menulis seorang pelajar perlu memerhatikan akan tiga hal tersebut, yaitu Imla sebagai dasar untuk menulis dengan benar, memperhatikan peletakan tanda baca, dan Khat sebagai cara penulisan bahasa Arab dengan keindahan visualisasi (Hermenda, 2020).

Imla sebagai kegiatan menulis huruf-huruf menjadi suatu bentuk kata sesuai dengan posisinya yang benar untuk menghindari adanya kesalahan makna kata tersebut (Hermawan, 2018) bertujuan untuk melatih seluruh pancara indera pelajar agar lebih aktif, menguji pelajar tentang materi yang telah dipelajari agar terampil menulis kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan gayanya sendiri (Muna, 2011), serta berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab untuk kebutuhan yang nyata dalam kehidupan (Effendy, 2012).

Ada beberapa kajian pembelajaran bahasa Arab berdasarkan teori kognitif selama lima tahun terakhir, antara lain pendekatan kognitif diterapkan dalam pembelajaran *mufradat* yang dilakukan oleh (Tamsil, 2020). Penelitian bertujuan untuk menganalisis penggunaan media *card sort* dalam pembelajaran bahasa Arab. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelajar lebih aktif karena pembelajaran berbasis proses lebih ditekankan dibanding hasil pembelajaran. Selama proses pembelajaran, pelajar diberi peluang untuk menganalisis, memahami lebih dalam, serta mengeksplorasi materi pembelajaran *mufradat*. Teori kognitif ini juga membantu proses pembelajaran membaca dengan teknik *Unzur Qoblahu* (UQ) oleh (Ismail et al., 2021). Dalam proses membaca, pelajar berpikir dengan cara menganalisis bacaan sebelumnya untuk memastikan baris tanda bunyi (*harakat*) pada bacaan setelahnya.

Kajian kognitif dan implikasinya juga dilakukan oleh (Rosyid, R & Baroroh, 2020) dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan perspektif Jean Piaget dan Lev S Vygotsky.

Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Arab berdasarkan teori kognitif, yaitu aspek tujuan, lingkungan bahasa, penggunaan media, kultur, tingkat pembelajaran, dan model pembelajaran. Senada dengan hasil penelitian (Badi'ah, 2021) yang menyoroti bahwa teori kognitif Jean Piaget berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Arab dengan metode audio lingual pada aspek pembelajaran mulai dari tujuan, materi, tingkatan, metode, model, dan fasilitasnya.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada, belum terdapat kajian terhadap teori kognitif model Newell dan Simon dalam pembelajaran menulis bahasa Arab. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat pada artikel ini adalah bagaimana proses pembelajaran menulis berdasarkan teori kognitif model Newell dan Simon dalam pembelajaran bahasa Arab. Diharapkan kajian ini berguna sebagai bentuk penambahan wawasan dan inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan menulis.

Metode penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *grounded theory*. Pendekatan ini menekankan pada penganalisisan abstrak terhadap suatu fenomena (John W. Creswell, 2015), yaitu menganalisis proses pembelajaran menulis bahasa Arab.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran kemahiran menulis (*maharah kitabah*) tidak boleh terlepas dari aspek *qawaid nahwu* dan *sharf*, imla dan khat, karena ketercapaian kompetensi menulis ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai aspek-aspek utama dalam *maharah kitabah* tersebut (Hermanda, 2020). Dengan demikian, menurut (Effendy, 2012) salah satu kompetensi menulis itu adalah kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan, serta melahirkan pikiran lewat tulisan. Hal senada dengan pendapat (Bisri Mustofa, 2012) dan (Muna, 2011) bahwa pembelajaran menulis terpusat pada tiga hal, yaitu menulis dengan benar, memperbaiki khat, dan mengungkapkan pikiran secara jelas.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menulis, di antaranya adalah pendekatan produk, pendekatan genre (Prakoso et al., 2021), pendekatan proses (Badger & White, 2000), dan pendekatan proses-genre yang merupakan hasil modifikasi dari kedua pendekatan sebelumnya (Syamsi, 1996). Pendekatan proses bertujuan untuk membina kemandirian pemelajar, sehingga proses pembelajaran berpusat kepada pemelajar (*student central learning*). Dalam pembelajaran menulis, pemelajar harus bisa mandiri dengan cara membangun pengetahuan sendiri dengan atau tanpa kehadiran guru disampingnya. Hal demikian juga senada dengan pendekatan pembelajaran menulis yang menggunakan teori proses kognitif yang dikembangkan oleh (Flower & Hayes, 1981).

Secara bahasa, “kognitif” berasal dari kata “*cognition*” mempunyai persamaan kata dengan “*knowing*” yang berarti mengetahui (Nugroho, 2015) asal katanya “*cogitare*” yang artinya berfikir (Nasution, 2011). Kognitif berhubungan dengan kognisi yang semuanya berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris (Bahasa, 2016c). Dalam arti luas, Muhibbin mengutip Neisser, menyatakan bahwa kognitif merupakan pengolahan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Nugroho, 2015). Istilah ini terus berkembang dan populer di ranah psikologi pendidikan dan perkembangan. Pada psikologi perkembangan, istilah kognitif melingkupi banyak hal dalam psikis seseorang yang berkaitan dalam memahami, berprasangka, memperhatikan, memberikan pertimbangan, mengolah pikiran, memecahkan

permasalahan, kesengajaan, memperkirakan, keyakinan, dan lainnya. Sedangkan pada psikologi pendidikan, kognitif didefinisikan sebuah pembelajaran yang mempelajari terkait pengelompokan komponen-komponen kognitif dan persepsi dalam memahami (Sutarto, 2017).

Ada empat tokoh kognitif yaitu, Max Wertheimer (1880-1943) pendiri psikologi gestalt, Jean Piaget 1896 teori epistemologi genetik, Edward Chace Tolman (1886-1959) dengan teori behaviorisme purposif, Albert Bandura 1925 teoritis belajar observasional, dan masih ditambah satu lagi sumber lain yang menyebutkan Lev S. Vygotsky teori perkembangan psikologi kultural historis (Hergenhahn, n.d.).

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Karena menurut teori kognitif sendiri, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan (Gredler, 2013). Dimana proses ini tidak berjalan secara terpisah-pisah, tetapi melalui proses mengalir, bersambung-sambung dan menyeluruh. Misal, pada pembelajaran *mufrodad* (kosakata) pelajar tidak hanya menambah perbendaharaan kosakata saja, tetapi bisa menghafal kosakata dengan baik dan benar, bisa dengan menyusun sebuah kalimat bahkan paragraf dari satu kosakata, mencocokkan gambar dengan beberapa gambar lainnya, melengkapi dari sebuah kalimat yang ada dan lain sebagainya. Serta ketika dalam pembelajaran *kalam* (berbicara) dengan sebuah *hiwar* (dialog) maka tidak hanya mempelajari lewat buku saja tetapi bisa dipraktikkan secara langsung di depan kelas beserta dengan teman-teman yang lain. Termasuk juga dalam pembelajaran menulis (Imla dan Khat) harus terintegrasi pada kemahiran berbahasa serta unsur bahasa lainnya.

Ada empat poin utama dalam pembelajaran menulis teori proses kognitif yang dikembangkan oleh (Flower & Hayes, 1981) yaitu:

1. Proses menulis dipahami sebagai serangkaian proses berpikir khusus yang diatur atau diorganisasikan oleh penulis selama menulis.
2. Proses-proses ini memiliki hierarki atau pengorganisasian yang sangat melekat di mana setiap proses tertentu dapat disematkan di dalam proses lainnya.
3. Tindakan menulis itu sendiri adalah proses berpikir yang diarahkan pada tujuan, dipandu oleh jaringan tujuan penulis sendiri yang berkembang.
4. Penulis menciptakan tujuan mereka sendiri dengan dua cara utama, yaitu dengan menghasilkan tujuan tingkat tinggi dan sub-tujuan pendukung yang mewujudkan tujuan yang dikembangkan oleh penulis, kadang-kadang dengan mengubah tujuan utama, atau bahkan menetapkan tujuan yang sama sekali baru berdasarkan tentang apa yang telah dipelajari dalam tindakan menulis.

Teori proses kognitif ini memformulasikan sebuah model yang mencerminkan kerangka pemecahan masalah umum yang kemudian kembangkan lagi oleh Newell dan Simon (Johnson et al., 1973) dengan komponen utamanya adalah retorika masalah, perencanaan, penyusunan, setting tujuan, penerjemahan, dan peninjauan (Schunk, 2012). Keenam komponen ini akan berimplikasi dalam pembelajaran menulis bahasa Arab.

Tahap pertama: retorika masalah

Menurut Newell & Simon yang dikutip oleh (Sulasamono Bambang, 2012) bahwa yang dimaksud dengan masalah adalah ketika seseorang mempunyai tujuan tertentu namun ia tidak

mengetahui bagaimana cara mencapainya. Sebagai misal dalam pembelajaran menulis bahasa Arab, ketika penulis tidak memahami tema penulisan yang ditugaskan, untuk siapa tulisan tersebut dituju, atau tujuan dari penulisan itu untuk apa, maka ini merupakan bagian dari masalah-masalah penulisan itu sendiri.

Akan tetapi, perihal tema, pembaca, serta tujuan menulis hampir sudah terdefiniskan secara baik. Sebagai misal, tema yang diberikan oleh guru adalah menulis kosa kata peralatan kejuruan, pembaca yang dituju adalah guru, serta tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengetahui dan menguasai kosa kata peralatan kejuruan. Ketiga komponen ini sudah tersedia, namun retorika masalah tidak pernah didefinisikan secara lengkap oleh seseorang selain penulis.

Penulis, dalam hal ini adalah pemelajar, menerjemahkan masalah dengan caranya sendiri, yaitu peralatan kejuruan apa saja yang akan dicari. Di sinilah letak pentingnya peran ingatan jangka panjang atau *long term memory* (LTM) penulis dalam hal pengetahuan mengenai tema yang diberikan, pembaca, dan mekanisme penulisan yang baik dan benar. Sehingga perbedaan dalam pengetahuan kata benda kejuruan memengaruhi kualitas penulisan.

Tahap kedua: perencanaan

Dalam proses pembelajaran menulis, tahapan perencanaan merupakan salah satu langkah yang harus dilalui. Tanpa perencanaan, proses pembelajaran menulis untuk mencapai tujuan tidak dapat terarah, tidak sistematis, dan tidak dapat berjalan kondusif (Rathomi, 2020). Pada tahap ini, pembentukan representasi internal pengetahuan pemelajar selaku penulis sangat terlibat. Representasi internal biasanya lebih abstrak dibandingkan penulisan sebenarnya (Schunk, 2012). Artinya, rencana penulisan kosa kata peralatan kejuruan oleh para pemelajar akan lebih abstrak dibanding hasil penulisan sesungguhnya. Karena proses perencanaan menulis itu dapat saja menarik ide-ide yang bersumber dari LTM tentang ingatan masing-masing akan benda-benda atau alat yang ada di lingkungan kerja kejuruan, atau bisa saja menarik dari sumber lain.

Ada beberapa perbedaan antara pemelajar dalam merencanakan konsep penulisannya. Biasanya mereka menuliskan apa saja yang diketahui. Sehingga, strategi mengetahui dan menulis dengan mengakses ingatan yang sudah ada atau LTM sangat sering dilakukan. Pemelajar atau penulis yang tidak aktif atau jarang ke laboratorium melakukan sedikit perencanaan dan peninjauan serta banyak menerjemahkan, sehingga ide yang didapat sangat sedikit. Sementara itu, mereka yang rajin masuk ke laboratorium/bengkel juga memunculkan ingatan dari LTM, sehingga lebih banyak menguasai kosa kata kejuruan dibanding pemelajar yang malas.

Tahap ketiga: penyusunan

Tahap penyusunan adalah memadukan penulisan antar bagian kalimat dan kepaduan antar kalimat. Karena pola penyusunan kalimat antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia sangat berbeda. Sebagaimana hasil penelitian (Suratman, 2018) bahwa kesalahan terbanyak pemelajar bahasa Arab adalah belum dapat menyesuaikan atau penyusunan antar kata agar menjadi kalimat yang baik. Sehingga pemelajar perlu paham dan menguasai konsep pembentukan kalimat, misal kata tunjuk (*isim isyarah*), kata ganti (*dhomir*), kata tempat (*zhorof*), kata hubung (*isim mausul*), dan makna kata (*mufrod*). Dalam hal ini, kemungkinan

pelajar yang aktif mengikuti proses pembelajaran masih merasakan kesulitan dalam penyusunan kalimat, apalagi bagi mereka yang tidak aktif.

Tahap keempat: setting tujuan

Tujuan utama dalam pembelajaran menulis itu adalah mengungkapkan perasaan, gagasan, atau ide secara tertulis (Rathomi, 2020). Maka, pelajar yang terampil menulis itu menyampaikan makna, sementara pelajar yang tidak terampil sering mempraktikkan penulisan dengan cara meniru hasil tulisan dari kawannya. Dalam arti lain, tujuan menulis bagi pelajar yang terlatih itu adalah menumpahkan segala kosa kata alat-alat kejuruan yang disusun dalam kalimat di atas kertas. Bagi mereka, susunan menjadi kurang penting dibandingkan kelengkapan. Berbeda dengan penulis yang kurang terlatih, mereka sering menghindari adanya kesalahan dalam proses penulisan. Dalam hal penyampaian isi tulisan, penulis yang terlatih mengungkapkan maksud dan tujuan dari penulisan tersebut, sementara penulis yang kurang baik sering kali mengungkapkan hal-hal teknis, semisal ejaan dan tanda baca.

Tahap kelima: penerjemahan

Pada tahap penerjemah ini, pikiran pelajar yang belum terampil dalam menulis sering berfokus kepada kaidah penulisan. Sebaliknya, pelajar yang sudah terampil menulis tidak berfokus kepada hal-hal yang bersifat teknis; berfokus pada makna apa yang sudah ditulis. Penulis yang belum terampil lebih berkonsentrasi kepada fitur-fitur permukaan dan menulis lebih lambat dibandingkan penulis yang sudah terampil. Penulis yang terampil akan memerhatikan gaya penulisan dan fitur permukaan ketika ada jeda dalam menulis. Penulis yang kurang pakar mendapat manfaat ketika mereka membaca apa yang telah mereka tulis saat mereka menyiapkan karangan.

Dengan demikian, tahap penerjemahan merupakan tahapan menuliskan segala pokok pikiran yang bersumber dari ide, gagasan, atau perasaan yang sudah direncanakan ke dalam bentuk tulisan. Menurut Mahmud Kamil An-Naqah yang dikutip oleh (Fajriah, 2017) bahwa di antara tujuan menulis itu adalah menerjemahkan ide-ide pokok pikiran pada kalimat dengan menggunakan tata bahasa Arab yang sesuai dengan kata serta mengubah bentuk kata atau mengubah konstruksi makna.

Tahap keenam: peninjauan

Tahap peninjauan merupakan tahapan mengkaji kembali tulisan yang dihasilkan. Pengkajian terjadi ketika penulis membaca apa yang telah mereka tulis sebagai pembuka jalan untuk penerjemahan lebih lanjut atau evaluasi sistematis dan revisi. Selama pengkajian, penulis mengevaluasi dan memodifikasi rencana dan mengubah lanjutan tulisan. Hal demikian merupakan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran, yaitu perencanaan, penerapan, dan evaluasi (Hudaiby, 2015b). Sehingga pada tahap ini, pelajar atau penulis melakukan meninjau kembali tulisan dengan cara mengevaluasi dan merevisi apa yang dianggap perlu, baik itu dari aspek susunan kalimat ataupun dari segi tata bahasa lainnya.

Di antara beberapa sarana untuk mengembangkan keterampilan menulis menurut (Hudaiby, 2015b) adalah dengan memperbanyak latihan menulis, melakukan aktivitas yang berkaitan menulis, aktivitas menulis dikaitkan dengan kehidupan pelajar, latihan tingkat dasar dengan menulis dari kanan ke kiri, atas ke bawah, serta posisi duduk yang betul ketika

menulis, menulis sesuai dengan kaidah, mengungkapkan situasi berbagai kejadian, bertujuan untuk komunikasi, menghindari kesalahan dalam menulis, menulis indah dan menjaga kebersihan di atas kertas.

Maka, untuk meningkatkan kompetensi menulis pemelajar, perlu dilibatkan dalam beberapa kegiatan, semisal berpartisipasi dalam kegiatan kepenulisan (madding, laporan, naskah dialog, bulletin, dll), membuat bulletin tentang persekolahan, membuat buku kecil untuk memperkenalkan sekolah, membuat makalah penelitian, mengikuti ajang kompetensi menulis khot, dll, serta menulis kata-kata bijak (Fadlullah, 1998). Selanjutnya, tahapan latihan menulis dapat dimulai dari latihan kebahasaan, mencontoh, reproduksi, imla, mengarang terpimpin, mengiris formulir, dan mengarang bebas (Effendy, 2012).

Kesimpulan

Menulis merupakan salah satu bentuk kemahiran berbahasa. Bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi orang Indonesia, maka dalam proses pembelajaran menulis harus melalui tahapan demi tahapan. Sering kali pemelajar yang belajar menulis bahasa Arab merasa takut salah, karena terbebani oleh hal-hal yang bersifat teknis, sehingga proses menulis menjadi terhambat. Maka ada enam tahapan yang ditawarkan oleh Newell dan Simon dalam proses pembelajaran menulis, yaitu retorika masalah, perencanaan, penyusunan, setting tujuan, penerjemahan, dan peninjauan. Dengan keenam tahapan ini dapat membantu siswa menulis bahasa Arab dengan cara bermakna..

Daftar Pustaka

- Badger, R., & White, G. (2000). A process genre approach to teaching writing Richard Badger and Goodith White. *ELT Journal*, 54(2), 153–160.
- Badi'ah, Z. (2021). Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolongual. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i1.166>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016a). *Imla*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/imla>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016b). *Khat*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/khat>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016c). *Kognitif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kognitif>
- Bisri Mustofa, A. H. (2012). *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Fadlullah, M. R. (1998). *الإتجاهات التربوية المعاصرة في تدريس اللغة العربية*. al-Alam Kutub.
- Fajriah. (2017). Strategi Pembelajaran Maharah Kitabah pada Tingkat Ibtidaiyah. *PIONIR Jurnal Pendidikan*, 6(2), 33–56. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v6i2.3337>

- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A Cognitive Process Theory of Writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Gredler, M. E. (2013). *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Kencana.
- Hergenhahn, B. R. & M. (n.d.). *Theories Learning (Teori Belajar)*. Kencana.
- Hermanda, A. F. (2020). Desain Kamus Saku Imla' Untuk Pembelajaran Maharah Kitābah. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(01), 31–56. <https://doi.org/10.32699/liar.v4i1.1248>
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hudaiby, A. A. M. (2015a). كتاب دليل معلم اللغة العربية للناطقين بغيرها. Wajaah Publishing & Distribution House.
- Hudaiby, A. A. M. Al. (2015b). دليل معلم العربية الناطقين بغيرها (Ke-1). Wajaah Publishing & Distribution House.
- Ismail, W., Najuwah Jamali, H., Fatahiyah, K., Azizan, K., & Rahman, A. A. (2021). Pengajaran Kemahiran Membaca Teks Bahasa Arab Menggunakan Teknik Unzur Qablahu (Uq): Kajian Aplikasi Teori Kognitif (Atk). *Malaysian Online Journal of Education*, 5(2), 105–115.
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Ahmad Lintang Lazuardi (Terj), Ed.; Ke-3). Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. M., Newell, A., & Simon, H. A. (1973). Human Problem Solving. In *The American Journal of Psychology* (Vol. 86, Issue 2, p. 449). Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs. N. J. <https://doi.org/10.2307/1421456>
- Muna, W. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi* (A. Aziz, Ed.; Cet. I). Teras.
- Nasution, F. (2011). *Psikologi Umum*. IAIN Press.
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 281–304. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4734>
- Prakoso, A. R., Seriardana, P., & Adnyani, L. D. S. (2021). Implementasi Genre Based Approach untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Explanation Text. *Indonesian Gender and Society Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/igsj.v2i1.39206>
- Rathomi, A. (2020). Maharah Kitābah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *TARBIYA ISLAMICA Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1–8.
- Rosyid, R, M. F., & Baroroh, U. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 9(1), 92. <https://doi.org/10.22373/lis.v9i1.6735>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Education Perspective. Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (Keenam). Pustaka Pelajar.

- Sulasamono Bambang, S. (2012). Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya. *Satya Widya*, Vol. 28, 161.
- Suratman. (2018). Kesalahan Mahasiswa IAIN Purwokerto Dalam Menyusun Kalimat Bahasa Arab (Suatu Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa IAIN Purwokerto Ditinjau dari Susunan Kalimat Bahasa Arab). *Tarling : Journal of Language Education*, 2(1), 93–108. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i1.2231>
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Syamsi, K. (1996). *Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses Genre Bagi Siswa SMP*. 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.21831/ltr.v1i1.1070>
- Tamsil, I. M. (2020). Analisis Metode Card Sort Dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Pendekatan Kognitif. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v2i1.1783>